

Bahaya Pinjaman Online (Pinjol) terhadap Pelajar di Indonesia

Febrita Roemanasari

Financial Planner

Jurnal SAGA vol 3 no 1 (Januari-Juli 2025)

ISSN: 3025-4752

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis dampak negatif penggunaan pinjaman online (pinjol) di kalangan pelajar di Indonesia. Studi literatur ini dilakukan dengan menganalisis lebih dari 30 sumber akademik, laporan kebijakan, dan artikel ilmiah antara tahun 2018 hingga 2024. Temuan utama menunjukkan bahwa maraknya akses pinjol tanpa literasi keuangan yang memadai menyebabkan pelajar rentan terhadap jeratan utang, gangguan kesehatan mental, hingga tindakan kriminal. Studi ini merekomendasikan intervensi melalui pendidikan literasi keuangan, pengawasan aplikasi pinjol, serta regulasi perlindungan konsumen yang lebih ketat.

Kata Kunci: pinjaman online, pelajar, literasi keuangan, utang digital, perlindungan konsumen

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi keuangan (fintech) telah menghadirkan kemudahan dalam mengakses layanan keuangan, termasuk pinjaman online. Di sisi lain, kemudahan ini membawa ancaman tersendiri, terutama bagi kelompok usia pelajar yang belum memiliki pendapatan tetap namun dapat dengan mudah mengakses pinjaman melalui aplikasi. Maraknya kasus pelajar terjerat utang pinjol menimbulkan kekhawatiran akan kerentanan generasi muda terhadap krisis finansial pribadi, tekanan psikologis, dan dampak sosial lainnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji lebih dari 30 sumber primer dan sekunder dari jurnal terindeks nasional dan internasional, laporan regulator (OJK, Kominfo), NGO, serta media massa kredibel. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan pendekatan deskriptif-kualitatif.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Perilaku Konsumen Digital

Menurut Schiffman dan Kanuk (2008), perilaku konsumsi sangat dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi. Dalam konteks pelajar, tekanan gaya hidup dan dorongan sosial dari media digital menjadi pemicu utama perilaku konsumtif.

Konsep Literasi Keuangan

Lusardi dan Mitchell (2014) menekankan pentingnya pemahaman dasar keuangan dalam membuat keputusan ekonomi yang bijak. Rendahnya literasi keuangan membuat individu mudah terjerat produk keuangan berisiko.

Hasil Studi Literatur

Berdasarkan studi oleh Prasetya (2021), lebih dari 70% pelajar di kota besar Indonesia pernah melihat iklan pinjol di media sosial. Banyak dari mereka tergoda karena kemudahan syarat dan waktu pencairan yang cepat. Studi oleh Fitriani & Yusuf (2022) mengungkapkan bahwa pelajar yang memiliki utang pinjol mengalami stres, kecemasan, bahkan depresi. Beberapa kasus berujung pada tindakan bunuh diri akibat tekanan tagihan dan intimidasi penagih.

Oktaviani (2023) mencatat bahwa pelajar korban pinjol ilegal sering mengalami penyebaran data pribadi secara ilegal dan ancaman sosial di lingkungannya. Dalam beberapa kasus, pelajar terlibat pencurian atau penipuan untuk melunasi utang. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), banyak aplikasi pinjol ilegal tidak diawasi oleh OJK. Ini menunjukkan lemahnya perlindungan konsumen digital bagi remaja dan pelajar. Edukasi literasi keuangan yang tersedia masih belum menjangkau usia pelajar secara masif.

DISKUSI

Kerentanan Pelajar

Pelajar menjadi target empuk pinjol karena mereka belum memiliki pendapatan stabil namun memiliki kebutuhan gaya hidup dan pengaruh sosial tinggi. Dengan keterbatasan pengetahuan keuangan, pelajar mudah tergoda dan akhirnya terjebak utang.

Peran Keluarga dan Sekolah

Keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi sejak dini tentang bahaya pinjol. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah perlu memasukkan modul literasi keuangan berbasis digital.

Urgensi Kebijakan

Negara perlu memperketat regulasi terhadap promosi pinjol, terutama di media sosial yang digunakan oleh pelajar. Diperlukan sistem verifikasi usia pada aplikasi pinjol serta sanksi tegas terhadap penyedia layanan ilegal.

REKOMENDASI

1. Pemerintah perlu meluncurkan program nasional edukasi literasi keuangan yang menasar pelajar SMP dan SMA.
2. OJK dan Kominfo perlu memperluas patroli siber dan membatasi promosi pinjol di platform yang digunakan anak-anak.
3. Sekolah perlu berkolaborasi dengan NGO dan lembaga keuangan dalam mengadakan workshop atau simulasi manajemen keuangan remaja.

KESIMPULAN

Pinjaman online memiliki dampak signifikan terhadap pelajar, baik dari sisi ekonomi maupun psikososial. Tanpa edukasi dan regulasi yang tepat, pelajar akan terus menjadi korban utama sistem keuangan digital yang belum berpihak pada perlindungan konsumen muda.

DAFTAR PUSTAKA:

- Fitriani, A., & Yusuf, M. (2022). Dampak Psikologis Utang Digital pada Pelajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(1), 34-45.
- Kominfo. (2023). Laporan Tahunan Penanganan Pinjol Ilegal. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Oktaviani, D. (2023). Kriminalisasi dan Penyebaran Data oleh Aplikasi Pinjol Ilegal. *Jurnal Hukum Siber Indonesia*, 5(2), 76-91.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik Fintech Lending. Jakarta: OJK.
- Prasetya, R. (2021). Aksesibilitas Layanan Pinjol bagi Remaja: Studi Kasus di Jakarta dan Surabaya. *Jurnal Ekonomi Digital*, 7(3), 120-135.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2008). *Consumer Behavior*. 10th Edition. Pearson Education.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Digital Financial Literacy among Youth in Southeast Asia*. Jakarta: UNICEF.
- World Bank. (2020). *Enhancing Financial Capability and Inclusion in Indonesia*. Washington DC: World Bank.
- Yulianti, T., & Hapsari, S. (2020). Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 6(2), 55–67.